

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan topik *corporate turnaround* yang kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan penelitian kembali, yaitu :

1. **Suratno dkk. (2017)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa ukuran perusahaan, *free assets*, penghematan biaya (*expenses retrenchment*), ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh CEO *turnover*, *free assets* yang dimoderasi oleh CEO *turnover*, penghematan biaya (*expenses retrenchment*) yang dimoderasi oleh CEO *turnover*, ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh komite audit independen, *free assets* yang dimoderasi oleh komite audit independen dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*) yang dimoderasi oleh komite audit independen berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama enam tahun berturut-turut pada periode 2010-2015 dengan teknik pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 21 sampel perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa metode analisis regresi logistik dan *moderated regresi analisis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan dan *free assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *turnaround* sedangkan penghematan biaya (*expenses retrenchment*) tidak berpengaruh terhadap proses *turnaround*. CEO *turnover* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses *turnaround* sedangkan komite audit independen hanya mempengaruhi atau memperkuat hasil untuk ukuran perusahaan dan *free assets* dalam melakukan *corporate turnaround* sementara pada penghematan biaya (*expenses retrenchment*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan, *free assets* dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*).
4. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
5. Populasi sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi CEO *turnover* dan komite audit independen sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel moderasi tersebut.

2. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *moderated regresi analisis* (MRA) sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan alat uji tersebut.
3. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2010-2015, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017.

2. Endah Suhfriahtiningsih dan Fidiana (2017)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam mencapai keberhasilan *turnaround*. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 38 sample perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penghematan aset (*assets retrenchment*) mempunyai koefisien negatif dan nilai signifikansi diatas lima persen, sehingga variabel penghematan aset (*assets retrenchment*) tidak berpengaruh terhadap probabilitas kondisi *recovery* perusahaan. Sedangkan variabel restrukturisasi utang secara statistik berpengaruh terhadap probabilitas kondisi *recovery* perusahaan. Variabel *free assets* dan CEO *turnover* tidak berpengaruh terhadap probabilitas kondisi *recovery* perusahaan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.

2. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu penghematan aset (*assets retrenchment*) dan *free assets*.
4. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
5. Populasi sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Terdapat dua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel CEO *turnover* dan restrukturisasi utang sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel independen tersebut.
2. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2011-2014 sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017.
3. **Prianka Ratri Nastiti dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016)**
Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *free assets*, penghematan aset (*assets retrenchment*), pergantian CEO dan *leverage* terhadap *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi kesulitan keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2013. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 135 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode tahun 2008-2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 43 sampel perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *corporate turnaround*, sedangkan *free assets* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas *corporate turnaround*, penghematan aset (*assets retrenchment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround*, pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas *corporate turnaround* dan *leverage* tidak berpengaruh dalam proses *corporate turnaround*.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan, *free assets* dan penghematan aset (*assets retrenchment*).
4. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
5. Populasi sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CEO *turnover* dan *leverage* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel independen tersebut.

2. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2008-2013, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017.

4. Florentina Cindy Finishtya (2016)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel *severity of financial distress*, efisiensi (penghematan aset), profitabilitas dan likuiditas mampu mempengaruhi keberhasilan proses *turnaround* serta untuk mengetahui apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan faktor-faktor tersebut terhadap keberhasilan proses *turnaround*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 yang berjumlah 138 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 50 perusahaan. Sampel perusahaan yang berhasil *turnaround* sebanyak 13 perusahaan dan tidak berhasil *turnaround* sebanyak 37 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji MRA (*moderated regression analysis*) dan regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi kebenaran model ketepatan prediksi 75 persen. Komisaris independen terbukti mampu menjadi variabel moderator dalam penelitian ini. Variabel efisiensi, profitabilitas, komisaris independen memoderasi pengaruh likuiditas berpengaruh positif, sedangkan komisaris independen memoderasi *severity* berpengaruh positif tidak signifikan. Variabel likuiditas, komisaris independen memoderasi efisiensi dan komisaris independen memoderasi profitabilitas tidak terbukti berpengaruh positif akan tetapi tetap signifikan, sedangkan *severity* terbukti berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu efisiensi dalam menggunakan aset atau disebut dengan penghematan aset (*assets retrenchment*).
4. Populasi sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *moderated regresi analysis* (MRA) dan regresi logistik biner, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan alat uji tersebut.
2. Penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen sebagai variabel moderator, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel moderator tersebut.
3. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2008-2013, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017.

5. Elidawati dkk. (2015)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam mencapai keberhasilan *turnaround*. Populasi sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009 sampai 2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 84 sampel perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas, kecenderungan tingkat kesehatan perusahaan (*severity*) dan *free assets* mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai keberhasilan *turnaround*. Sedangkan ukuran perusahaan (*firm size*), penghematan aset (*assets retrenchment*) dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*) tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai keberhasilan *turnaround*.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan, *free assets*, penghematan aset (*assets retrenchment*) dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*).
4. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
5. Populasi sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas dan *severity*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel independen tersebut.
2. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2009-2013, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017.

6. Hendra Agustinus H. Marbun dan Chandra Situmeang (2014)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan bisa berhasil ketika melakukan *corporate turnaround*. Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah severitas, ukuran perusahaan, ketersediaan *free assets*, penghematan aset (*asset retrenchment*), penghematan biaya (*expenses retrenchment*) dan CEO *turnover*. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 190 kelompok perusahaan non *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai data dari Factbook BEI 2012 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 85 sampel perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, *free assets* dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*) berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dengan kesulitan keuangan untuk melakukan perputaran perusahaan, sementara variabel severitas, penghematan aset (*assets retrenchment*) dan CEO *turnover* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kemampuan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan untuk melakukan perputaran perusahaan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu, ukuran perusahaan, *free assets*, penghematan aset (*assets retrenchment*) dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*).
4. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
5. Jenis perusahaan yang digunakan sama yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel severitas dan CEO *turnover*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel independen tersebut.
2. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non *financial*, sedangkan populasi sampel penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan manufaktur.
3. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2009-2013, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017

7. Joseph Chenchehene dan Kingsford Mensah (2014)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesulitan keuangan bisnis dan bagaimana bisnis yang tertekan secara *financial* berubah. Populasi

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan dan menghasilkan 20 perusahaan dengan dua atau lebih kerugian berturut-turut yang telah berhenti beroperasi tergolong perusahaan gagal dan 20 perusahaan dengan dua kerugian berturut-turut diikuti oleh keuntungan juga diklasifikasikan sebagai perusahaan yang dipulihkan. Sampel untuk penelitian ini dikumpulkan pada tahun 2000-2008 dari analisis keuangan *made easy* (FAME database). Data set ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengalami *turnaround*.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa metode analisis regresi logistik dan teknik analisis berupa statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi bebas dan ukuran perusahaan (*firm size*) mempengaruhi perputaran dan pemulihan, sedangkan *free assets* tidak berpengaruh terhadap perputaran.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu *free assets* dan ukuran perusahaan.
3. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
4. Jenis perusahaan yang digunakan sama yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen efisiensi bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel independen tersebut.
2. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2000-2008, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah 2011-2017.

8. Rizki Dwi Lestari dan Ni Nyoman Alit Triani (2013)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan *turnaround* terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *severity*, *free assets*, ukuran perusahaan, *downsizing* dan CEO *turnover*. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap keberhasilan *turnaround*. Sedangkan *severity*, *free assets*, *downsizing*, dan CEO *turnover* tidak berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround*.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan *free assets*.

3. Alat uji yang digunakan sama yaitu metode analisis regresi logistik.
4. Jenis perusahaan yang digunakan sama yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Terdapat empat variabel independen yang digunakan didalam penelitian ini tetapi tidak digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel *severity*, *CEO turnover*, profitabilitas dan *downsizing*.
2. Penelitian ini menggunakan populasi sampel perusahaan non keuangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan populasi sampel perusahaan manufaktur.
3. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah 2008-2012, sedangkan tahun penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah tahun 2011-2017.

9. Achim Schmitt dan Sebastian Raisch (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkasifikasikan sifat keterpisahan pemulihan-penghematan dan juga pentingnya perputaran kinerja. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan konsultan Eropa yang dimana pencariannya melalui *database* yang telah disediakan oleh *Austrian Federal Economic Chamber*, *the Association of German Consultants* (BDU), dan *the Association of Swiss Consultants* (ASCO) dengan perolehan total perusahaan sebanyak 136 perusahaan konsultan perumusan Eropa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 107 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa analisis regresi hierarki (*step-wise*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan *turnaround* yang sukses mendorong saling melengkapi antara kegiatan yang berorientasi pada efisiensi dan inovasi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian sama yaitu penghematan aset (*assets retrenchment*) dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*).
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sama yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Alat uji yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis regresi hierarki, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.
2. Populasi sampel perusahaan pada penelitian ini adalah perusahaan konsultan di Eropa, sedangkan populasi sampel pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengalami *financial distress*.

10. Robert T. Evans et. al. (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan strategi *turnaround* yang diadopsi oleh perusahaan di Thailand setelah rencana reorganisasi pasca

kebangkrutan disetujui oleh pengadilan Kebangkrutan Pusat Thailand. Populasi sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang mengajukan petisi untuk pasal 3/1 kebangkrutan dibawah UU Kebangkrutan Thailand. Pada investigasi utama ditemukan sebanyak 111 sektor perusahaan swasta dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, namun sampel dikurangi sepuluh karena dinilai tidak memenuhi kriteria sehingga diperolehlah sebanyak 101 perusahaan pengarsipan yang memiliki rencana reorganisasinya telah dikonfirmasi oleh Pengadilan Kebangkrutan Pusat Thailand selama periode 1999-2002 dengan ukuran kinerja sampai tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan alat uji berupa analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama tiga tahun periode reorganisasi perusahaan sukses ditemukan kemungkinan besar untuk mengadopsi pengurangan biaya, pengurangan ukuran perusahaan, dan pelepasan aset non-inti, sementara strategi operasional ditujukan untuk mengkonfigurasi ulang operasi internal dan sistem tidak mungkin terkait dengan perusahaan yang sukses.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian sama yaitu *corporate turnaround*.
2. Variabel independen yang digunakan sama yaitu penghematan biaya (*expenses retrenchment*).
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sama yaitu *purposive sampling*.
4. Menggunakan alat uji yang sama yaitu analisis regresi logistik.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Terdapat variabel independen yang digunakan didalam penelitian ini tetapi tidak digunakan didalam penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel pengurangan ukuran perusahaan dan pelepasan aset non-inti.
2. Populasi sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Thailand, sedangkan populasi sampel pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengalami *financial distress*.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

| No | Nama Peneliti | Ukuran Perusahaan | Free Assets | Penghematan Aset | Penghematan Biaya |
|----|-------------------------------|-------------------|-------------|------------------|-------------------|
| 1 | Suratno dkk. (2017) | S | S | | TS |
| 2 | Endah dan Fidiana (2017) | | TS | TS | |
| 3 | Prianka dan Irene (2016) | S | TS | S | |
| 4 | Florentina (2016) | | | S | |
| 5 | Elidawati dkk. (2015) | TS | S | TS | TS |
| 6 | Hendra dan Chandra (2014) | S | S | TS | S |
| 7 | Chenchehene dan Mensah (2014) | S | TS | | |
| 8 | Rizki dan Ni (2013) | S | TS | | |
| 9 | Schmitt dan Raisch (2013) | | | S | S |
| 10 | Evans et. al. (2013) | | | | S |

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal merupakan teori dimana suatu perusahaan akan memberikan sinyal berupa informasi yang penting. Suwardjono (2013:583) menjelaskan bahwa pengungkapan sinyal atau informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan sangat diminati oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusannya. Informasi yang diberikan akan sangat berguna bagi pihak eksternal diantaranya adalah para investor yang sudah menanamkan modal dan kreditor yang telah memberikan pinjaman dananya kepada perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manager untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi dimana manager memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan daripada para investor. Seorang manager harus menyampaikan informasi dengan baik dan sebenar-benarnya mengenai keadaan perusahaan untuk mencegah asimetri informasi yang dapat merugikan pihak perusahaan dan juga pihak eskternal.

Irham (2014:21) menjelaskan bahwa teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik dan turunnya harga dipasar sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan investor. Keputusan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar. Sinyal yang positif akan membawa dampak yang baik bagi para investor dan kreditor. Namun bila informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan tidak cukup baik maka dapat merugikan pihak investor dan kreditor, sehingga para investor dan kreditor akan

berpikir ulang bahkan enggan untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Semakin sedikit investor yang menanamkan modalnya akan menyebabkan ketidakstabilan pada kondisi keuangan perusahaan, hal itu juga berlaku pada semakin sedikitnya kreditor. Ketika para kreditor terus berkurang, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan ketika mencari pinjaman dana pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang menurun, akan tetapi perusahaan yang dapat memberikan informasi dengan baik akan membuat para investor yakin ketika menanamkan modalnya dalam jumlah yang besar maupun kecil dan perusahaan akan lebih mudah mendapat pinjaman dana dari para kreditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan teori sinyal guna sebagai peningkatan kinerja perusahaan agar mencapai keberhasilan saat melakukan *corporate turnaround*. Teori ini digunakan dengan harapan dapat memberikan penjelasan betapa pentingnya penyampaian sinyal-sinyal kepada pihak eksternal yaitu para investor dan kreditor ketika mengambil keputusan. Bila suatu informasi yang diterima semakin baik dan berkualitas, maka para investor dan kreditor pun semakin mempercayakan modal dan pemberian pinjaman dana yang lebih besar kepada perusahaan tersebut. Namun jika informasi yang diberikan buruk, maka hal itu akan membuat para investor dan kreditor berpikir ulang untuk menanamkan modal dan pemberian pinjaman dananya dalam jumlah yang besar. Keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround* sangat tergantung dengan banyaknya dana yang diperoleh dari penanaman modal dari investor dan pemberian pinjaman oleh kreditor.

2.2.2 *Corporate Turnaround*

Menurut Rhenald (2005:175) *turnaround* adalah lompatan yang dilakukan pada saat kondisi organisasi mulai menurun. *Turnaround* adalah pembalikan arah yang dilakukan oleh suatu perusahaan dari posisi sulit kedalam posisi semula. *Turnaround* terjadi pada saat kondisi perusahaan mengalami ketidakstabilan sehingga membuat pemilik serta pihak manajemen perusahaan harus berusaha keras untuk mengembalikan posisi perusahaan agar kembali stabil.

Menurut Hendra & Chandra (2014) *corporate turnaround* merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat keluar dan kembali menjadi perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang normal. *Financial distress* merupakan tahap dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Brigham & Daves (2014:927) menjelaskan bahwa *financial distress* yang serius terjadi dapat menyebabkan perusahaan memiliki arus kas yang lebih rendah apabila perusahaan mengalami keadaan ketidakmampuan untuk menyelesaikan pembayarannya dengan tepat waktu atau ketika arus kas dari perusahaan tidak berjalan dengan lancar. Hendra & Chandra (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang menghasilkan ROI dibawah tingkat keuntungan bebas risiko paling tidak selama tiga tahun maka dikatakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Tingkat keuntungan bebas risiko sendiri dapat dilihat dari rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia. Suatu perusahaan dikatakan berhasil melakukan *corporate turnaround* ditandai dengan pencapaian perusahaan tersebut dalam meningkatkan ROI diatas tingkat keuntungan bebas

risiko paling tidak dalam jangka waktu tiga tahun dari enam tahun masa pemulihan (Hendra & Chandra, 2014).

Pada penelitian milik Rizki & Ni (2013) menjelaskan bahwa *turnaround* yang berhasil adalah sebuah proses yang kompleks yakni meliputi kombinasi dari faktor situasional, sumber daya internal, strategi perusahaan yang relevan pada berbagai tahap penurunan kinerja yang menghasilkan peningkatan kinerja keuangan/*recovery*. Pengertian *recovery* pada *financial distress* sendiri merupakan *cash flow* yang lebih besar dari hutang jangka pendek. Pada penjelasan yang telah dikemukakan diatas maka dapat dinyatakan bahwa keberhasilan dalam melakukan *corporate turnaround* bergantung pada pengetahuan perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan sehingga perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat kembali ke dalam posisi keuangan normal.

Menurut Helmalia (2016) menyatakan bahwa bahwa proses *turnaround* terdiri dari dua bagian yaitu strategi menahan penurunan (*decline stemming strategy*) dan strategi pemulihan (*recovery strategy*). Strategi menahan penurunan atau *decline stemming strategy* memiliki tujuan untuk menstabilkan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan melakukan pengumpulan dukungan pemegang saham, menghilangkan ketidakefisienan dan menstabilkan suasana internal didalam perusahaan. Pada saat kondisi keuangan perusahaan stabil, maka harus memilih strategi *recovery*. Menghilangkan ketidakefisienan merupakan tindakan dimana suatu perusahaan melakukan pengurangan ketika kinerja perusahaan mengalami penurunan yang berasal dari operasi yang tidak efisien. Tindakan

menghilangkan ketidakefisienan ini dapat dilakukan dengan cara *retrenchment* atau penghematan yaitu melakukan pengurangan terhadap aset, biaya atau beban yang dianggap tidak memberikan manfaat. Pearce II & Robinson (2016:224) menyatakan hal yang sama bahwa upaya *turnarond* umumnya dilakukan melalui aktivitas penghematan yang terdiri dari pengurangan terhadap biaya dan pengurangan terhadap aset yang dilakukan suatu perusahaan.

Pada penelitian milik Hendra & Chandra (2014) telah dijelaskan bahwa perusahaan yang menghasilkan ROI diatas tingkat keuntungan bebas risiko merupakan perusahaan yang berhasil melakukan *turnaround*, sementara perusahaan yang tidak menghasilkan ROI diatas tingkat keuntungan bebas risiko dinyatakan bahwa perusahaan tersebut tidak berhasil melakukan *turnaround*. Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan contoh perhitungan ROI dengan menggunakan laporan keuangan tahun 2014. Peneliti menggunakan tahun 2014 sebagai contoh perhitungan karena tahun 2014 hingga 2017 adalah periode tahun penelitian sekaligus tahun untuk menentukan suatu perusahaan berhasil atau tidak dalam melakukan *corporate turnaround*. Berikut rumus dan contoh perhitungan ROI dari sampel perusahaan pada tahun 2014.

Pada laporan keuangan milik PT Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) Tbk diketahui bahwa perusahaan tersebut memiliki laba sebelum pajak sebesar minus Rp 26.750.105.567 dan memiliki total aset sebesar Rp 518.546.655.125 (total aset lancar ditambah total aset tidak lancar). Laba sebelum pajak didalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan laba rugi, sedangkan total aset dapat

dilihat pada laporan posisi keuangan atau neraca. Maka untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = \frac{-26.750.105.567}{518.546.655.125} \times 100\% = -5,158669004\%$$

Tingkat keuntungan bebas risiko dapat ditentukan dengan menghitung rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia dapat dilihat melalui *website* resmi Bank Indonesia. Pada tahun 2014 diketahui suku bunga Bank Indonesia pada bulan Januari hingga Oktober sebesar 7,50 persen dan suku bunga Bank Indonesia pada bulan November dan Desember sebesar 7,75 persen, dimana untuk menghitung rata-rata tingkat suku bunga adalah dengan menjumlahkan suku bunga pada bulan Januari hingga Desember kemudian dibagi dengan 12. Berikut adalah contoh rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2014.

$$\frac{7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,50 + 7,75 + 7,75}{12} = 7,54\%$$

Berdasarkan contoh dari perhitungan diatas telah diperoleh hasil bahwa nilai ROI perusahaan PT Intikeramik Alamasri Industri -5,158669004 persen dan nilai rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia 7,54 persen. Nilai ROI yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia,

sehingga dapat dinyatakan bahwa PT Intikeramik Alamasri Industri tidak berhasil melakukan *turnaround*.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Rizki & Ni (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan dengan total aset. Menurut Hendra & Chandra (2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround* setelah melalui masa *financial distress*. Sebuah perusahaan berukuran kecil lebih mampu untuk keluar dari kondisi *financial distress* karena perusahaan kecil dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan yang terjadi dibandingkan dengan perusahaan besar (Hendra & Chandra, 2014). Namun Chenchehene & Mensah (2014) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih mampu meningkatkan sumber dana yang dibutuhkan pada saat kinerja yang buruk dan mengalami penurunan perekonomian, sehingga perusahaan besar lebih berhasil dalam *turnaround* daripada perusahaan kecil.

Jogiyanto (2015:685) menjelaskan bahwa pengukuran ukuran perusahaan yang umumnya digunakan adalah nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Rizki & Ni (2013) menjelaskan bahwa untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan adalah dengan menghitung logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Hendra & Chandra (2014) menyatakan bahwa untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan logaritma natural total aset yang ditambah dengan total penjualan. Sedangkan pada penelitian Chenchehene & Mensah

(2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat melalui besarnya pendapatan dari penjualan, banyaknya karyawan dan total aset berwujud. Berikut rumus dan contoh perhitungan untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan pada tahun 2014 yang mengacu pada penelitian milik Rizki & Ni (2013).

Pada laporan keuangan milik PT Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) Tbk tahun 2014 diketahui bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset sebesar Rp 518.546.655.125 yang diperoleh dari total aset lancar sebesar Rp 173.235.120.969 ditambah total aset tidak lancar sebesar Rp 345.311.534.156. Total aset dalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan posisi keuangan atau neraca dibagian jumlah aset. Maka rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ukuran perusahaan} &= \text{Ln Total aset} \\ \text{Ukuran perusahaan} &= \text{Ln } 518.546.655.125 = 26,97429584 \end{aligned}$$

2.2.4 *Free Assets*

Menurut Hendra & Chandra (2014) menjelaskan bahwa *free assets* merupakan besarnya aset diluar kewajiban. Chenchehene & Mensah (2014) berpendapat bahwa *free assets* adalah kelebihan aset atas kewajiban perusahaan. Elidawati dkk. (2015) menyatakan bahwa *free assets* merupakan sumber daya likuid perusahaan yang tidak dijamin.

Menurut David (2017:16) menyatakan bahwa aset adalah bentuk sumber daya atau alokasi dana (investasi) suatu perusahaan. Aset merupakan sumber daya

yang dimiliki oleh perusahaan yang dimana berasal dari kejadian atau peristiwa dimasa lalu dan diharapkan menjadi manfaat ekonomik dimasa depan yang akan diperoleh perusahaan. Manfaat ekonomik masa depan yang biasanya terwujud dari aset dapat berupa sesuatu yang berguna dan dapat menjadi bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Aset dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu aset lancar dan aset tidak lancar (David, 2017:16).

Menurut David (2017:16) menyatakan bahwa kewajiban atau liabilitas adalah utang perusahaan kepada pihak lain seperti pemasok atau kreditor yang wajib untuk dilunasi. Liabilitas adalah utang perusahaan dimasa sekarang yang berasal dari peristiwa dimasa lalu dan perusahaan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Liabilitas dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang (David, 2017:16).

Hendra & Chandra (2014) menjelaskan bahwa *free assets* dapat diukur dengan satu dikurangi dengan total hutang dibagi total aset dikali 100 persen. Chenchehene & Mensah (2014) menjelaskan bahwa *free assets* dihitung melalui total aset berwujud dikurangi hutang yang dijamin kemudian dibagi total aset berwujud. Pada penelitian Elidawati dkk. (2015) menyatakan bahwa *free assets* dapat diukur dengan satu dikurangi total hutang yang dibagi dengan total aset. Pengukuran sumber daya yang masih bebas yaitu jumlah aset yang melebihi jumlah total hutang dibandingkan dengan total aset (Suratno dkk, 2017).

Pada penelitian milik Hendra & Chandra (2014) telah dijelaskan bahwa untuk mengukur *free assets* adalah satu dikurangi dengan total hutang dibagi total

aset dikali 100 persen. Berikut adalah rumus dan contoh perhitungan untuk mengukur *free assets* yang dimiliki oleh suatu perusahaan tahun 2014.

Pada laporan keuangan milik PT Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) Tbk tahun 2014 diketahui bahwa perusahaan tersebut memiliki total hutang sebesar Rp 339.889.432.972 yang diperoleh dari total hutang jangka pendek ditambah total hutang jangka panjang dan total aset sebesar Rp 518.546.655.125 yang diperoleh dari total aset lancar ditambah total aset tidak lancar. Total hutang dan total aset dalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan posisi keuangan atau neraca dibagian jumlah hutang dan jumlah aset. Maka untuk menghitung *free assets* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Free assets} &= 1 - \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\
 \text{Free assets} &= 1 - \frac{339.889.432.972}{518.546.655.125} \times 100\% \\
 &= 34,45345185\%
 \end{aligned}$$

Menurut Francis & Desai (2005) menyatakan bahwa nilai total aset setelah dikurangi total hutang dibandingkan dengan total aset dimana mencerminkan tersedianya *free assets*. Hendra & Chandra (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki *free assets* yang cukup akan lebih mudah untuk menghindari kebangkrutan karena *free assets* dinilai dapat meningkatkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh tambahan dana yang dibutuhkan untuk dapat membantu perusahaan tersebut dapat keluar dari penurunan kinerja keuangan (Hendra & Chandra, 2014). Rizki & Ni (2013) juga berpendapat bahwa suatu

perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang cukup seperti aset yang melebihi hutang atau aktiva tetap yang melebihi jaminan hutang akan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dalam melakukan *corporate turnaround* (Rizki & Ni, 2013).

2.2.5 Penghematan Aset

Pearce II & Robinson (2016:264) menyatakan bahwa penghematan atau *retrenchment* adalah strategi yang dilakukan dengan cara memangkas produk, pasar atau operasi karena situasi yang kompetitif dan keuangan perusahaan yang tidak mampu mendukung komitmen yang dibutuhkan. Penghematan atau disebut dengan *retrenchment* merupakan tindakan pengefisienan yang dilakukan dengan cara mengurangi sumber daya perusahaan yang kurang efektif seperti pengurangan aset dan biaya yang dinilai tidak memberikan keuntungan. Pada saat melakukan penghematan aset, perusahaan dipaksa untuk dapat mengeluarkan usaha terbaiknya dalam melakukan peningkatan efisiensi. Penghematan aset dilakukan dengan cara mengurangi jumlah aset yang dianggap tidak efektif dan tidak memberikan manfaat terhadap suatu perusahaan contohnya seperti penjualan tanah, bangunan dan peralatan yang tidak penting terhadap aktivitas perusahaan. Penghematan aset ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam melakukan *turnaround* sebagai tindakan untuk melakukan pengoptimalan kinerja perusahaan.

Menurut Elidawati dkk. (2015) menyatakan bahwa penghematan aset (*assets retrenchment*) adalah pengurangan jumlah aset dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Hendra & Chandra (2014) berpendapat

bahwa penghematan aset (*assets retrenchment*) adalah strategi efisiensi dengan melakukan pengurangan aset, dimana pengurangan yang dilakukan juga menyangkut pengurangan terhadap investasi dan melikuidasi proyek yang tidak memberikan keuntungan (Hendra & Chandra, 2014).

Pada penelitian milik Elidawati dkk. (2015) penghematan aset (*assets retrenchment*) diukur dengan total aset tahun sekarang dikurangi total aset tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Elidawati dkk. (2015) bahwa untuk mengukur penghematan aset adalah dengan melakukan pengurangan terhadap total aset tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, sehingga peneliti memerlukan informasi pada laporan keuangan tahun sebelumnya, maka dalam menghitung penghematan aset ini peneliti menggunakan data dari laporan keuangan tahun 2013 untuk menghitung penghematan aset tahun 2014. Berikut adalah rumus dan contoh perhitungan untuk mengukur penghematan aset perusahaan pada tahun 2014.

Pada laporan keuangan milik PT Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) Tbk tahun 2014 diketahui bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset sebesar Rp 518.546.655.125 yang diperoleh dari total aset lancar ditambah total aset tidak lancar tahun 2014 dan total aset tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 sebesar Rp 482.057.048.870 yang diperoleh dari total aset lancar ditambah total aset tidak lancar tahun 2013. Total aset didalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan posisi keuangan atau neraca dibagian jumlah aset. Maka untuk menghitung penghematan aset tahun 2014 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total aset tahun sekarang} - \text{total aset tahun sebelumnya}}{\text{Total aset tahun sebelumnya}}$$

$$\frac{518.546.655.125 - 482.057.048.870}{482.057.048.870} = 0,075695618$$

Menurut Hendra & Chandra (2014) menjelaskan bahwa semakin baik strategi efisiensi yaitu melakukan penghematan aset yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin mampunya perusahaan tersebut melakukan *corporate turnaround*. Francis & Desai (2005) menyatakan bahwa nilai negatif dari variabel penghematan aset menunjukkan adanya pengurangan aset, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya peningkatan aset.

2.2.6 Penghematan Biaya

Pearce II & Robinson (2016:264) menyatakan bahwa penghematan atau *retrenchment* adalah strategi yang dilakukan dengan cara memangkas produk, pasar atau operasi karena situasi yang kompetitif dan keuangan perusahaan yang tidak mampu mendukung komitmen yang dibutuhkan. Penghematan biaya (*expenses retrenchment*) merupakan pengukuran tindakan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan yang dalam keadaan masalah keuangan dengan cara memberhentikan biaya dan beban yang tidak memberikan pendapatan sama sekali bagi perusahaan atau menghentikan proyek yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Hendra & Chandra, 2014). Sementara Elidawati dkk. (2015) mengartikan bahwa penghematan biaya (*expenses retrenchment*) adalah strategi efisiensi perusahaan yang dilakukan melalui pengurangan beban operasional (penjualan, umum dan administrasi).

Menurut Suwardjono (2013:692) biaya adalah pengorbanan untuk mendapatkan sesuatu yang dimana merupakan tujuan akhir. Tujuan akhir pada perusahaan berupa penyerahan suatu produk atau jasa untuk memperoleh pendapatan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari laba dengan mengeluarkan atau menyerahkan produk dan jasa sebagai biaya. Terdapat dua karakteristik penting yang melekat pada makna biaya yaitu aliran keluar atau penurunan aset dan akibat kegiatan yang membentuk operasi utama yang menerus (Suwardjono, 2013:400). Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau kewajiban yang mengakibatkan terjadinya penurunan ekuitas dimana tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (Suwardjono, 2013:689). Suwardjono (2013:696) juga menyatakan bahwa beban adalah suatu pengurang atau debit dan berkaitan dengan teknik pembukuan semata-mata. Menurut Elidawati dkk. (2015) beban berasal dari beban operasional yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi.

Pada penelitian Elidawati dkk. (2015) penghematan biaya (*expenses retrenchment*) diukur dengan total beban tahun sekarang dikurangi dengan total beban tahun sebelumnya kemudian dibagi total beban tahun sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas oleh Elidawati dkk. (2015) bahwa untuk mengukur penghematan biaya adalah dengan melakukan pengurangan terhadap beban operasional (penjualan, umum dan administrasi) tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, sehingga peneliti memerlukan informasi pada laporan keuangan

tahun sebelumnya, maka dalam menghitung penghematan biaya ini peneliti menggunakan data dari laporan keuangan tahun 2013 untuk menghitung penghematan biaya tahun 2014. Berikut adalah rumus dan contoh perhitungan untuk mengukur penghematan biaya perusahaan pada tahun 2014.

Pada laporan keuangan milik PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk tahun 2014 diketahui bahwa perusahaan tersebut memiliki total beban sebesar Rp 30.316.405.574 yang diperoleh dari total beban penjualan, distribusi, umum dan administrasi tahun 2014. Total beban tahun 2013 diketahui sebesar Rp 32.288.112.464 yang diperoleh dari total beban penjualan, distribusi, umum dan administrasi tahun 2013. Total beban didalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan laba rugi dibagian jumlah beban usaha (beban penjualan, umum dan administrasi). Maka untuk menghitung penghematan biaya tahun 2014 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total beban tahun sekarang} - \text{total beban tahun sebelumnya}}{\text{Total beban tahun sebelumnya}}$$

$$\frac{30.316.405.574 - 32.288.112.464}{32.288.112.464} = -0,061066031$$

Hendra & Chandra (2014) menjelaskan bahwa semakin baik strategi efisiensi yaitu melakukan penghematan biaya yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin mampunya perusahaan tersebut melakukan *corporate turnaround*. Francis & Desai (2005) menyatakan bahwa nilai negatif dari variabel penghematan biaya menunjukkan adanya pengurangan biaya, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya peningkatan biaya.

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberhasilan *Corporate Turnaround*

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Sinyal yang diberikan oleh manager berupa informasi kepada pihak eksternal yaitu para investor dan kreditor dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik bagi para investor. Semakin baik sinyal yang diterima, maka semakin besar pula keyakinan para investor dan kreditor dalam melakukan penanaman modal dan pemberian pinjaman dana yang lebih besar.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar dinilai oleh pihak eksternal lebih siap dan mampu bertahan ketika perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki jumlah aset, modal dan instrumen lain yang lebih besar dapat memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi pula dari pihak eksternal yaitu investor dan kreditor. Investor dan kreditor lebih mempercayakan modal dan pemberian dananya kepada perusahaan besar karena perusahaan besar dianggap lebih mampu membayarkan deviden dan memberikan jaminan atas hutangnya, dimana jaminan tersebut digunakan agar pihak kreditor percaya bahwa perusahaan dapat membayar pinjaman hutangnya dimasa yang akan datang. Ketika perusahaan memperoleh modal dan pinjaman dana yang besar akan membuat peluang keberhasilan yang besar pula saat melakukan *corporate turnaround*.

Pada penelitian terdahulu milik Suratno dkk. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas keberhasilan *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,000. Prianka & Irene (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,002. Hendra & Chandra (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,034. Chenehene & Mensah (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap perputaran perusahaan. Rizki & Ni (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan *turnaround* dengan nilai signifikan sebesar 0,017.

2.2.8 Pengaruh *Free Assets* Terhadap Keberhasilan *Corporate Turnaround*

Free assets merupakan jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dimana tidak digunakan sebagai jaminan atas kewajiban perusahaan tersebut. *Free assets* adalah besarnya aset diluar kewajiban dimana perusahaan yang memiliki jumlah yang cukup atas *free assets* akan lebih mudah untuk menghindari kebangkrutan. Sinyal yang diberikan oleh manager berupa informasi kepada pihak eksternal yaitu para investor dan kreditor dengan melihat kelebihan aset yang dimiliki oleh perusahaan tetapi tidak menjadi jaminan terhadap kewajiban perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki tetapi tidak dijamin atas kewajiban dapat memberikan sinyal yang baik bagi para investor dan kreditor. Semakin baik sinyal yang diterima, maka semakin besar pula keyakinan para

investor dan kreditor dalam melakukan penanaman modal dan pemberian pinjaman dana yang lebih besar.

Suatu perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang besar dinilai lebih mampu bertahan ketika mengalami *financial distress* oleh pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang lebih besar akan memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang besar menunjukkan adanya kecukupan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak kreditor akan lebih mudah memberikan pinjaman dananya karena perusahaan tersebut dinilai memiliki aset yang dapat menjamin bahwa perusahaan akan dapat membayar kembali pinjaman-pinjaman dananya. Ketika perusahaan memperoleh modal dan pinjaman dana yang besar akan membuat peluang keberhasilan yang besar pula saat melakukan *corporate turnaround*.

Pada penelitian terdahulu milik Suratno dkk. (2017) menyatakan bahwa *free assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,000. Elidawati dkk. (2015) menyatakan bahwa *free assets* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,054. Hendra & Chandra (2014) menyatakan bahwa *free assets* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,086.

2.2.9 Pengaruh Penghematan Aset Terhadap Keberhasilan *Corporate Turnaround*

Penghematan aset (*assets retrenchment*) adalah pengurangan jumlah aset dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Sinyal yang diberikan oleh manager berupa informasi kepada pihak eksternal yaitu para investor dan kreditor dengan melihat pengurangan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan. Pengurangan aset dapat dilakukan dengan cara menjual aset tetap yang tidak produktif serta melikuidasi proyek yang tidak memberikan keuntungan. Semakin besar pengurangan terhadap aset yang tidak memberikan manfaat, maka semakin besar pula kas yang dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut, sehingga akan menghasilkan sinyal yang semakin baik bagi para investor dan kreditor. Semakin baik sinyal yang diterima, maka semakin besar pula keyakinan para investor dan kreditor dalam melakukan penanaman modal dan pemberian pinjaman dana yang lebih besar. Ketika perusahaan memperoleh modal dan pinjaman dana yang besar akan membuat peluang keberhasilan yang besar pula saat melakukan *corporate turnaround*.

Pada penelitian terdahulu milik Prianka & Irene (2016) menyatakan bahwa penghematan aset (*assets retrenchment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,000. Florentina (2016) menyatakan bahwa penghematan aset (*assets retrenchment*) berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Schmitt & Raisch (2013) menyatakan bahwa

penghematan aset (*assets retrenchment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,47.

2.2.10 Pengaruh Penghematan Biaya Terhadap Keberhasilan *Corporate Turnaround*

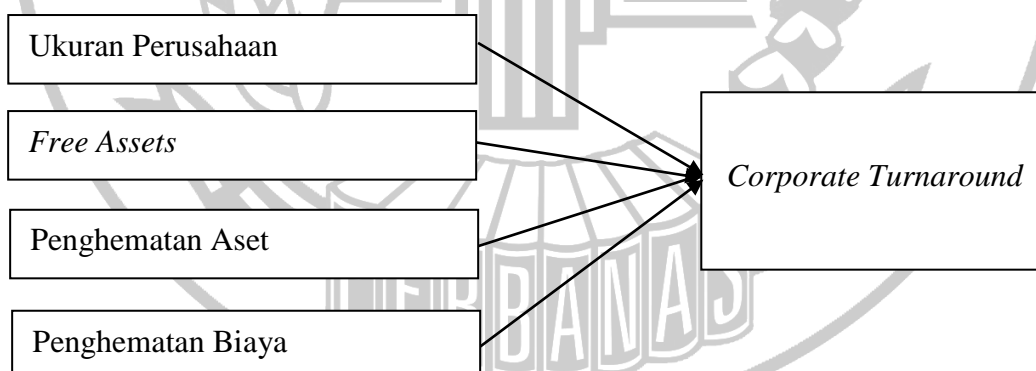
Penghematan biaya (*expenses retrenchment*) adalah pengukuran tindakan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan dengan mengurangi biaya dan beban operasional. Sinyal yang diberikan oleh manager berupa informasi kepada pihak eksternal yaitu para investor dan kreditor dengan melihat pengurangan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap biaya dan beban operasional yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan. Semakin besar pengurangan terhadap biaya dan beban operasional yang tidak memberikan manfaat, maka semakin besar pula penghematan saat mengeluarkan biaya produksi dalam menghasilkan produk yang memiliki kualitas maksimal, sehingga akan menghasilkan sinyal yang semakin baik bagi para investor dan kreditor. Semakin baik sinyal yang diterima, maka semakin besar pula keyakinan para investor dan kreditor dalam melakukan penanaman modal dan pemberian pinjaman dana dalam jumlah yang lebih besar. Ketika perusahaan memperoleh modal dan pinjaman dana yang besar akan membuat peluang keberhasilan yang lebih besar pula saat melakukan *corporate turnaround*.

Pada penelitian terdahulu milik Hendra & Chandra (2014) menyatakan bahwa penghematan biaya (*expenses retrenchment*) berpengaruh positif dan diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,025. Schmitt & Raisch (2013) menyatakan bahwa penghematan biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap

keberhasilan *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,47. Pada penelitian milik Evans et. al. (2013) menyatakan bahwa penghematan biaya (*expenses retrenchment*) merupakan strategi penghematan yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,033.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan diatas maka diperoleh sebuah kerangka pemikiran yang digunakan sebagai gambaran hubungan variabel dependen yaitu *corporate turnaround* (perputaran perusahaan) terhadap variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), *free assets* (besarnya aset diluar kewajiban), penghematan aset (*assets retrenchment*) dan penghematan biaya (*expenses retrenchment*).



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *free assets*, penghematan aset, dan penghematan biaya berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround*, maka dapat dibentuk hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

H₂ : *Free assets* berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

H₃ : Penghematan aset berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

H₄ : Penghematan biaya berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

